

**Eskalasi Kebencian Terhadap Yahudi Dalam Hadis  
Tinjauan Hermeneutika *Double Movement***

Muhammad Asgar Muzakki  
Institut Daarul Qur'an Jakarta  
e-mail: asgarmuzakki@gmail.com

**Abstract :** This article examines the escalation of conflict between the Muslim and Jewish communities during the Prophet Muhammad's era through three main phases: theological conflict, betrayal, and the escalation of expulsions. Using Fazlur Rahman's double-movement hermeneutics, this study highlights the socio-historical context underlying hadiths that are often perceived as supporting hatred toward Jews. The theological conflict is explained as Islam's effort to strengthen its identity as an independent religion amidst the prevailing culture of abrogating previous teachings. The betrayal phase is analyzed as a response to actual threats from certain Jewish groups that violated political treaties. Meanwhile, the expulsions and raids in the final phase are understood as the culmination of a long-standing escalation. In the second movement of hermeneutics, these hadiths are reinterpreted to emphasize that the Prophet's actions were primarily driven by political pragmatism and the security needs of a vulnerable Muslim community, rather than racial or religious hatred. This deconstruction opens space for a more inclusive reading, positioning the hadiths as products of complex historical situations. Therefore, this study aims to provide a balanced perspective in understanding conflict-related hadiths and to prevent the misuse of religious texts to justify hatred in the modern era.

**Keywords:** *Jews, Hatred, Escalation, Double Movement*

**Abstrak :** Artikel ini membahas eskalasi konflik antara komunitas Muslim dan Yahudi pada masa Nabi Muhammad melalui tiga fase utama: konflik teologis, pengkhianatan, dan eskalasi berupa pengusiran. Dengan pendekatan hermeneutika ganda Fazlur Rahman, penelitian ini menyoroti konteks sosio-historis yang melatarbelakangi hadis-hadis yang sering dianggap mendukung kebencian terhadap

Yahudi. Konflik teologis dijelaskan sebagai upaya Islam untuk memperkuat identitasnya sebagai agama yang independen di tengah budaya abrogasi ajaran sebelumnya. Konflik pengkhianatan diurai sebagai respons terhadap ancaman nyata dari beberapa kelompok Yahudi yang melanggar perjanjian politik. Sementara itu, pengusiran dan penyerbuan yang terjadi pada fase terakhir dipahami sebagai puncak dari eskalasi yang telah lama berlangsung.

Pada gerakan kedua hermeneutika, hadis-hadis tersebut direinterpretasi untuk menegaskan bahwa tindakan Nabi lebih didasarkan pada pragmatisme politik dan keamanan komunitas Muslim yang masih rentan, bukan pada kebencian rasial atau agama. Dekonstruksi ini membuka ruang bagi pembacaan yang lebih inklusif, menempatkan hadis sebagai produk situasi sejarah yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan perspektif yang seimbang dalam memahami hadis-hadis konflik dan menghindari penyalahgunaan teks-teks agama untuk membenarkan kebencian di era modern.

**Kata Kunci:** *Yahudi, Kebencian, Eskalasi, Gerakan Ganda*

### **Prolog**

Ketegangan antara Yahudi dan Muslim telah menjadi salah satu isu paling kompleks dalam sejarah panjang hubungan antaragama dan antarkebudayaan. Dalam konteks kekinian, konflik Israel-Palestina terus memelihara narasi kebencian yang mendalam, sering kali dipicu oleh faktor politik, perebutan wilayah, dan klaim atas tempat-tempat suci.<sup>1</sup> Kekerasan yang terus berlangsung ini tak hanya menjadi tragedi kemanusiaan, tetapi juga menanamkan prasangka dan kebencian yang berakar pada identitas agama dan etnis.<sup>2</sup> Dalam dunia Islam, hadis-hadis yang menyebutkan Yahudi sering kali digunakan—atau disalahgunakan—untuk memperkuat narasi kebencian ini. Salah satunya hadis tentang memerangi Yahudi sampai hari kiamat:

---

<sup>1</sup> Misri A. Muchsin, "Palestina Dan Isreal: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan," *MIQOT* 39, no. 2 (2015): 390–412.

<sup>2</sup> Hal demikian diperkeruh lagi dengan pemberitaan di media yang berat sebelah dan hanya menceritakan sub-strata dari konflik yang sudah lama terjadi. Mutiara S. Ramadani, Khaeruddin Kurniawan, and Ahmad Fuadin, "Menguak Bias Media Dalam Pemberitaan Konflik Israel- Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra UPI* 10, no. 1 (2024): 887.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ. فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ. حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودُ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ. فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ! يَا عَبْدَ اللَّهِ! هَذَا يَهُودِي خَلْفِي. فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ. إِلَّا الْغَرْقَدَ. فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ".

Dinarasikan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat sampai umat muslim memerangi Yahudi. Orang-orang Islam membunuh Yahudi sampai Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon. Namun, batu dan pohon berkata, "Wahai muslim, wahai hamba Allah, inilah Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuh dia!" Kecuali pohon Garqad (yang tidak demikian) karena ia termasuk pohon Yahudi." (Muslim: 2922)<sup>3</sup>

Namun, pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah: apakah kebencian terhadap Yahudi dalam hadis-hadis tersebut benar-benar mencerminkan ajaran universal Islam, ataukah ia merupakan respons spesifik terhadap realitas sosio-historis pada masa Nabi Muhammad? Penelitian ini berupaya mengurai proses eskalasi kebencian terhadap Yahudi yang terekam dalam tradisi hadis, dengan menggunakan hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman untuk memahami konteks historis dan memberikan makna baru yang relevan untuk era modern.

Di era globalisasi dan dunia yang semakin bertetangga, kebencian berbasis etnis dan rasial tidak lagi memiliki tempat yang sah. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan kini menjadi fondasi utama bagi masyarakat global yang kian saling terhubung. Dalam Islam, kebencian semacam itu pun bertentangan dengan nilai-nilai universal yang menjadi payung besar ajarannya, seperti keadilan dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Selain itu, masyarakat global modern juga mengembangkan pandangan dunia (worldview) yang serupa, di mana penghormatan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap diskriminasi menjadi norma yang dihargai.<sup>4</sup> Oleh karena itu, hadis-hadis yang selama ini dianggap mencerminkan kebencian terhadap Yahudi membutuhkan reinterpretasi ulang. Penting untuk memahami bahwa hadis-hadis tersebut harus diletakkan

<sup>3</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *S{ah}ih Muslim* (Istanbul: Dar Thayyiba, 2006). Juz 4, hal. 329

<sup>4</sup> Nabila Huringiin and Alifah Yasmin, "Islamic Worldview as The Basic of Islamic Society toward Society 5.0," *Al Qalam* 38 (2021): 235–50.

dalam konteks sejarah dan sosial zamannya, bukan sebagai justifikasi bagi kebencian rasial atau etnis di masa kini.

Konflik adalah keniscayaan dalam dinamika sebuah komunitas, apalagi dalam masyarakat plural seperti negara Madinah yang masih dalam tahap peralihan dari pola sosial tradisional menuju sebuah komunitas politik yang terorganisir. Ditambah lagi, masyarakat Arab pada masa itu memiliki warisan budaya yang keras, di mana perselisihan sering kali diselesaikan melalui cara-cara agresif seperti peperangan atau pengusiran.<sup>5</sup> Dalam situasi seperti ini, konflik kecil yang seharusnya dapat diselesaikan melalui dialog sering kali berkembang menjadi kecurigaan mendalam, ketidakpercayaan, bahkan keengganan untuk sekadar bertegur sapa. Eskalasi ini menciptakan lingkaran kebencian yang semakin membesar hingga akhirnya berpuncak pada tindakan drastis seperti konfrontasi di medan perang atau pengusiran komunitas tertentu.

Warisan dari eskalasi tersebut tidak hanya berakhir pada peristiwa sejarah, tetapi juga menyisakan stereotip yang tertanam di alam bawah sadar para “sahabat” Nabi, yang kemudian merekamnya dalam tradisi kenabian. Nabi, dalam kondisi tertentu, memberikan ciri sifat tertentu kepada kelompok Yahudi—sebuah respons spesifik terhadap konteks zamannya—namun ciri-ciri ini, dalam beberapa kasus, diinterpretasikan secara general dan diteruskan tanpa filter kontekstual. Warisan stereotip ini, yang semula bersifat lokal dan temporal, ternyata hidup lebih lama dari yang diharapkan, menjangkau era modern dengan dimensi yang lebih kompleks.<sup>6</sup>

Hari ini, eskalasi puncak dari warisan tersebut dapat terlihat dalam konflik Palestina-Israel, sebuah konflik multidimensi yang berkelindan antara alasan politik, kemanusiaan, dan agama.<sup>7</sup> Ketegangan ini sering kali mendapatkan justifikasinya melalui narasi-narasi tekstual, termasuk hadis-hadis yang dibingkai dalam kerangka kebencian atau antagonisme terhadap Yahudi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali warisan tekstual ini agar tidak terus menjadi

---

<sup>5</sup> Khairul Amri, “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam,” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>6</sup> Muhammad Asgar Muzakki, “Stereotip Yahudi Dalam Tradisi Kenabian: Analisis Hermeneutika Gerakan Ganda,” *Al-Isnad* 5, no. 1 (2024): 63–75.

<sup>7</sup> Sampai artikel ini dibuat, ketegangan masih terus berlanjut, kendati pun sempat terjadi gencatan senjata di desember 2024. Jihan Inaz Rassel and Zifa Jessica Fitri, “Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel Dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak,” *SIMBUR CAHAYA* 31, no. 2 (Desember 2024): 367–81.

bahan bakar bagi kebencian dan kekerasan yang tak kunjung berakhir.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengandalkan sumber primer berupa kitab-kitab hadis kanonik yang berisi narasi-narasi berkaitan dengan kebencian terhadap Yahudi. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian yang relevan juga digunakan untuk memberikan kerangka teoritis dan memperkaya analisis terhadap tema yang diangkat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika *doubel movement* (gerakan ganda) yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini mencakup dua tahapan: pertama, memahami konteks historis dan sosial di mana hadis-hadis tersebut muncul, termasuk dinamika politik, budaya, dan hubungan antar komunitas di Madinah. Kedua, melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan dan kemanusiaan, serta relevan dengan tantangan era globalisasi.<sup>8</sup> Dalam kaitannya, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: Bagaimana hadis-hadis yang menampilkan kebencian terhadap Yahudi dapat dimaknai ulang menggunakan pendekatan hermeneutika gerakan ganda? Apakah kebencian yang direkam dalam hadis-hadis ini bersifat doktrinal, situasional, atau akumulatif?

Metode gerakan ganda memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengkaji teks hadis dalam konteks sejarahnya, tetapi juga memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana teks tersebut dapat dimaknai ulang secara inklusif di masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih seimbang terhadap hadis-hadis yang selama ini dianggap mendukung kebencian rasial atau etnis.

---

<sup>8</sup> Dwi Setia Kurniawan, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadits (Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2022): 705–11; Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahma Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2020): 122–39; Ynuarti Amalia Wahdah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2021): 30–43.

## Hasil dan Pembahasan

### Gerakan Pertama: Konteks Sosio-Historis Madinah

Pasca hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah, tercipta kondisi harmonis yang secara umum dirasakan oleh seluruh komunitas di sana. Nabi berhasil memecah kebuntuan dan ketegangan yang telah lama berlangsung antara dua suku besar, Aus dan Khazraj, dengan membentuk aliansi dan mendeklarasikan Piagam Madinah. Piagam ini tidak hanya menjadi landasan konstitusional bagi komunitas Muslim, tetapi juga memberikan ruang pengakuan bagi kelompok Yahudi dengan tradisi keagamaannya.<sup>9</sup> Imaji Madinah sebagai negara yang majemuk dan plural pun mulai terbentuk. Namun, seiring berjalannya waktu, dinamika politik yang semakin kompleks mulai memicu gesekan. Kehadiran ancaman dari luar, yakni kaum Quraisy Mekah yang terus berupaya merongrong stabilitas Madinah, membuat setiap pihak bertarung untuk memihak kelompok yang mereka anggap akan menang.<sup>10</sup> Dalam situasi tersebut, konflik-konflik kecil mulai bermunculan, yang kemudian bereskalasi menjadi konflik besar.

Fase Madinah menjadi sorotan utama dalam penelitian ini karena bagi sebagian besar umat Islam, Madinah dipandang sebagai puncak peradaban Islam (*pinnacle of civilization*) dan merupakan cetak biru (*blueprint*) bagi negara yang harmonis. Madinah pada masa Nabi diyakini sebagai model ideal dalam menegakkan keadilan, toleransi, dan harmoni antar komunitas yang plural.<sup>11</sup> Namun, jika dalam negara yang ideal ini terdapat kebencian yang bersifat imperatif dan melibatkan satu kelompok tertentu, seperti komunitas Yahudi, maka kebencian tersebut kerap dianggap sebagai legitimasi bagi sikap serupa yang dipegang oleh sebagian umat Islam di era modern. Oleh karena itu, pemahaman ulang terhadap fase Madinah sangat penting untuk menggali akar konflik yang terjadi dan bagaimana narasi tersebut berkembang hingga memengaruhi persepsi umat Islam hari

---

<sup>9</sup> Said Amir Arjomand, "The Constitution of Medina: A Sociolegal Interpretation of Muhammad's Acts of Foundation of the 'Umma,'" *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 4 (2009): 555–75.

<sup>10</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (London: Oxford at The Calrendon Press, 1956).

<sup>11</sup> Ali Muhtarom and Syaifullah, "Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis," *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025): 24–38.

ini.

Dinamika hubungan Yahudi-Muslim di Madinah dapat dibaca secara kronologis melalui hadis Abdullah bin Umar:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: حاربت النضير وقريظة، فأجلى بني النضير وأقر قريظة ومن عليهم، حتى حاربت قريظة، فقتل رجالهم، وقسم نساءهم وأولادهم وأموالهم بين المسلمين، إلا بعضهم لحقوا بالنبي صلى الله عليه وسلم فأمنهم وأسلموا، وأجلى يهود المدينة كلهم: بني قينقاع وهم رهط عبد الله بن سلام، ويهود بني حارثة، وكل يهود المدينة.

Dinarasikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Bani Nad}ir dan Bani Quraiz}ah memerangi Nabi, maka Nabi mengusir Bani Nad}ir dan membiarkan Bani Quraiz}ah. Nabi membiarkan Bani Quraiz}ah sampai akhirnya mereka memerangi Nabi lagi. Maka Nabi pun membunuh laki-laki mereka dan membagikan wanita, anak-anak dan harta mereka di antara kaum Muslim. Sebagian dari mereka mengikuti Nabi dan memeluk Islam. Kemudian Nabi mengusir semua Yahudi Madinah, termasuk Bani Qainuqa' –kaumnya Abdullah bin Salam dan Yahudi Bani Haris}ah.<sup>12</sup>

Riwayat ini mencerminkan tahap-tahap eskalasi konflik antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi di Madinah, yang dimulai dari ketegangan teologis hingga berujung pada pengkhianatan politis dan tindakan drastis seperti pengusiran maupun eksekusi.<sup>13</sup> Tahap pertama berkaitan dengan konflik teologis, terutama ketika Nabi Muhammad membawa pesan Islam yang mengklaim posisi kenabian terakhir, yang secara langsung menantang otoritas keagamaan Yahudi di Madinah. Klaim ini tidak hanya menimbulkan perdebatan, tetapi juga menciptakan jurang pemisah di antara kedua komunitas.

Tahap kedua adalah dinamika konflik dan pengkhianatan. Dalam upaya mempertahankan stabilitas politik di Madinah, Nabi menghadapi pengkhianatan dari beberapa kelompok Yahudi yang membatalkan aliansi dengan kaum Muslim. Bani Qainuqa' dan Bani

<sup>12</sup> Muhammad bin Isma}i}l Al-Bukha}ri, *S{ah}ih} Bukha}ri* (Riyad: Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 1997); Muslim bin al-H}ajja}j, *S{ah}ih} Muslim*. Juz 3, hal. 387

<sup>13</sup> Qurrota A'yun, Zulfikri, and Luqmanul Hakim, "Dinamika Relasi Nabi SAW Dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 65–79.

Nad}ir, misalnya, melakukan tindakan yang dianggap membahayakan kelangsungan negara Madinah, seperti pelanggaran perjanjian dan persekongkolan dengan Quraisy Mekah. Akumulasi pengkhianatan ini memuncak pada kasus Bani Quraiz}ah, di mana keputusan eksekusi terhadap laki-laki mereka menjadi puncak dari eskalasi konflik yang telah berlangsung.

Berikutnya, akan dipaparkan secara rinci ketiga fase eskalasi ini—mulai dari konflik teologis, dinamika konflik dan pengkhianatan, hingga tindakan drastis yang diambil oleh Nabi Muhammad terhadap komunitas Yahudi di Madinah. Setiap fase akan dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan *ratio legis* atau alasan-alasan di balik munculnya kebencian tersebut dalam konteks sosio-historis yang melingkupinya.

### Fase Awal: Konflik Teologis dan Ideologis

Ketegangan awal antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi di Madinah dapat ditelusuri pada konflik teologis yang muncul dari klaim kenabian beliau sebagai “*Khatam an-Nabiyyin*” atau Nabi terakhir. Dalam tradisi agama samawi, setiap risalah baru sering kali membawa unsur abrogasi (*naskh*) atau penyempurnaan atas ajaran sebelumnya. Konsep ini terekam dalam al-Qur’an, misalnya surat 2 ayat 106, juga dalam hadis Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ «إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَتْهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَذَا هَذَا اللَّيْنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّيْنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

Dari Abu Huraira diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Perumpamaan saya dan para Rasul (sebelum saya) adalah seseorang yang membangun sebuah bangunan dan dia membangunnya dengan baik dan indah, lalu orang-orang mengelilinginya dan berkata: Belum pernah kami melihat sebuah bangunan yang lebih megah dari ini, tetapi bakal lebih indah lagi jika ada satu batu bata pamungkas yang diletakkan, dan akulah batu bata itu, dan akulah penutup para Nabi.”<sup>14</sup>

Islam, yang datang sebagai kelanjutan dari tradisi Ibrahim, tidak hanya mengakui keberadaan Taurat dan Injil sebagai kitab suci sebelumnya, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai penyempurna ajaran-ajaran tersebut. Klaim ini secara tidak langsung menantang

<sup>14</sup> Muslim bin al-H}ajja>j, *S{ah}ih} Muslim*. No. hadis 2286, juz 4, hal. 791



posisi teologis komunitas Yahudi, yang telah lama meyakini diri mereka sebagai umat pilihan dan menolak segala bentuk revisi atas tradisi mereka. Ketegangan ini tidak segera memicu konflik terbuka, tetapi mulai menanamkan benih kecurigaan di antara kedua komunitas.

Selain itu, dalam beberapa interaksi, Nabi Muhammad menyesuaikan sejumlah praktik agama Yahudi untuk membedakan Islam sebagai agama yang mandiri. Misalnya, perubahan arah kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah di Makkah, yang secara simbolis mengisyaratkan pemutusan hubungan spiritual dengan tradisi Yahudi –sebagaimana dinarasikan dalam surat al-Baqarah ayat 144. Nabi Muhammad juga menyelisih beberapa kebiasaan bangsa Yahudi seperti memanjangkan kumis,<sup>15</sup> berpuasa hanya di tanggal 10 Muharram<sup>16</sup> dan menggunakan lonceng untuk panggilan ibadah.<sup>17</sup> Langkah ini tentu tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis, menegaskan identitas Islam sebagai kekuatan baru di Madinah. Dalam konteks ini, perbedaan teologis antara Islam dan Yahudi perlahan-lahan berubah menjadi ketegangan sosial, karena komunitas Yahudi merasa posisi mereka sebagai komunitas religius yang dominan di Madinah mulai terancam.

Budaya abrogasi yang melekat dalam tradisi agama samawi juga turut memperuncing hubungan ini. Dalam pandangan Yahudi, Taurat adalah kitab yang lengkap dan tidak membutuhkan penyempurnaan. Sementara itu, Islam, yang membawa Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir, menggeser otoritas teologis Yahudi di Madinah. Perbedaan pandangan ini bukan hanya persoalan doktrin agama, tetapi juga menyangkut identitas dan pengakuan terhadap status komunitas masing-masing. Dengan kata lain, konflik teologis ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik yang berkembang di Madinah.

### **Fase Pertengahan: Manuver Politik dan Pengkhianatan**

Konflik kedua yang menjadi fase penting dalam eskalasi kebencian antara komunitas Muslim dan Yahudi di Madinah adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh beberapa kabilah Yahudi, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadir, dan Bani Quraizah. Dalam fase ini,

---

<sup>15</sup> Al-Bukha>ri, *S{ah}ih} Bukha>ri*. No. hadis 5892, juz 7, hal. 160

<sup>16</sup> Muslim bin al-H}ajja>j, *S{ah}ih} Muslim*. Juz 1, hal. 285

<sup>17</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997). No. hadis 498, juz 1, hal. 134

kebencian yang sebelumnya bersifat sepihak atau sporadis mulai berubah menjadi kebencian kolektif yang kausal, saling terkait, dan memengaruhi dinamika hubungan antar komunitas secara keseluruhan. Peristiwa-peristiwa pengkhianatan ini memunculkan rasa saling curiga yang akhirnya sulit dipulihkan, memperuncing konflik yang telah ada.<sup>18</sup>

Bani Qainuqa' merupakan kabilah Yahudi pertama yang terlibat konflik terbuka dengan komunitas Muslim. Ketegangan bermula dari sebuah insiden di pasar yang berujung pada pembunuhan seorang Muslim oleh anggota Bani Qainuqa'. Insiden ini memperlihatkan bahwa kesepakatan Piagam Madinah tidak lagi dihormati oleh mereka. Ketika Nabi Muhammad meminta mereka bertanggung jawab, Bani Qainuqa' memilih untuk menunjukkan sikap permusuhan, menolak untuk tunduk kepada otoritas Madinah yang telah disepakati bersama. Akibatnya, mereka diusir dari Madinah sebagai langkah untuk menjaga stabilitas kota.<sup>19</sup>

Pengkhianatan Bani Nadir menyusul setelahnya. Awalnya, mereka terlibat dalam rencana pembunuhan Nabi Muhammad, meskipun sebelumnya mereka telah menjalin perjanjian damai dengan komunitas Muslim. Upaya pembunuhan ini dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap Piagam Madinah dan ancaman langsung terhadap eksistensi komunitas Muslim.<sup>20</sup> Nabi Muhammad kemudian mengepung mereka, dan setelah negosiasi, Bani Nadir diusir dari Madinah, dengan sebagian mereka mencari perlindungan di Khaibar. Peristiwa ini semakin memperdalam rasa kebencian dan kecurigaan di antara kedua komunitas. Misalnya dalam kasus menjawab salam, di mana dilema ini masih ramai diperbincangkan sampai hari ini.

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَلَّمَ نَاسٌ مِنْ يَهُودَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكَ. يَا أَبَا الْقَاسِمِ! فَقَالَ "وَعَلَيْكُمْ" فَقَالَتْ عَائِشَةُ،

<sup>18</sup> Ali Mohtarom, "Kajian Hadis: Historiografi Yahudi - Israel Dan Muslim - Palestina," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022): 334-49.

<sup>19</sup> Pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada kebencian rasial terhadap komunitas Yahudi secara keseluruhan. Hal ini terbukti dari tidak adanya aksi bela Qainuqa' oleh komunitas Yahudi lainnya di Madinah, seperti Bani Nadir atau Bani Quraizah, pada hari mereka diusir. Jika pengusiran tersebut dilatarbelakangi oleh kebencian rasial, maka seharusnya komunitas Yahudi lainnya akan merasa terancam dan bersatu untuk melindungi kelompok mereka. A. Guillame, *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah* (Karachi: Oxford University Press, 1967). Hal. 461

<sup>20</sup> Michael Fishbein, *The History of Al-Tabari: An Annotated Translation*, vol. VIII (New York: State University of New York Press, n.d.). hal. 27

وَعَضِبْتُ: أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ "بَلَى. قَدْ سَمِعْتُ. فَرَدَدْتُ عَلَيْهِمْ. وَإِنَّا نَجَابُ عَلَيْهِمْ وَلَا يَجَابُونَ عَلَيْنَا"

Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa beberapa orang dari kalangan Yahudi berkata kepada Rasulullah: "Wahai, Abul Qa>sim! *As-sa>mu 'alaikum* (celaka bagimu)" lalu Nabi menjawab: "Wa 'alaikum", Aisyah sangat marah dan bertanya kepada Rasulullah: "Apakah Anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?" Nabi berkata, "Aku mendengarnya dan aku membalasnya (dengan redaksi: begitu pula celaka buat kalian), sesungguhnya laknat yang aku ucapkan kepada mereka akan dibalas oleh Allah, namun laknat yang mereka ucapkan kepada kita tidak dibalas."

Puncaknya adalah pengkhianatan Bani Quraizah, yang terjadi pada saat genting dalam Perang Khandaq. Di tengah ancaman dari Quraisy dan sekutu-sekutu mereka, Bani Quraizah memutuskan untuk melanggar perjanjian dengan Nabi Muhammad dan bersekutu dengan musuh-musuh Islam. Tindakan ini tidak hanya dianggap sebagai pengkhianatan politis, tetapi juga sebagai ancaman eksistensial bagi komunitas Muslim. Setelah kekalahan pasukan Quraisy, Nabi Muhammad menuntut pertanggungjawaban Bani Quraizah atas tindakan mereka. Akibatnya, laki-laki dari kabilah ini dieksekusi, sementara wanita dan anak-anak mereka dijadikan tawanan.

Dari serangkaian peristiwa ini, kebencian yang awalnya muncul secara individu atau sporadis berubah menjadi kebencian kolektif. Setiap konflik dengan satu kabilah Yahudi memperkuat persepsi negatif terhadap kabilah lainnya, membentuk lingkaran kebencian yang saling memperkuat. Konflik-konflik ini tidak hanya bersifat kausalitas tetapi juga meninggalkan jejak yang mendalam dalam ingatan kolektif komunitas Muslim, menciptakan stereotip yang bertahan hingga era modern.<sup>21</sup>

### **Fase Eskalasi: Pengusiran dan Kebencian yang Membekas**

Fase terakhir dari eskalasi konflik ini mencapai puncaknya dengan pengusiran Bani Quraizah dan penyerbuan Khaibar. Peristiwa ini tidak hanya mencerminkan ketegangan yang telah memuncak antara komunitas Muslim dan Yahudi, tetapi juga memperlihatkan pola penyelesaian konflik yang lebih strategis dan terorganisasi. Bani Quraizah, yang dituduh melakukan pengkhianatan besar saat Perang

<sup>21</sup> Muhammad Asgar Muzakki, "Stereotip Yahudi Dalam Tradisi Kenabian: Analisis Hermeneutika Gerakan Ganda." Hal. 65

Khandaq, dihukum dengan tindakan yang ekstrem: kaum laki-laki dihukum mati, sementara perempuan dan anak-anak dijadikan tawanan. Langkah ini, meskipun tampak brutal, dilatarbelakangi oleh ancaman serius terhadap stabilitas negara Madinah yang masih muda, terutama di tengah ancaman eksternal dari Quraisy Mekah dan sekutu-sekutunya.<sup>22</sup>

Penyerbuan Khaibar, yang terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah memberikan jeda dari konflik dengan Quraisy, menjadi langkah strategis Nabi untuk mengamankan jalur ekonomi dan memperkuat posisi politik Madinah. Khaibar, sebagai benteng terakhir komunitas Yahudi di Hijaz, menyimpan potensi ancaman dan menjadi simbol perlawanan tersisa. Penaklukan ini menandai akhir dari keberadaan signifikan komunitas Yahudi di sekitar Madinah, sekaligus memindahkan narasi konflik dari persoalan pengkhianatan lokal menuju konsolidasi kekuatan umat Muslim di kawasan tersebut.

Penguatan terakhir atas narasi kebencian dan pengusiran itu terjadi ketika Nabi Muhammad menyampaikan sebuah pernyataan yang sering dirujuk sebagai *nail to the coffin* dalam relasi antara Muslim dan komunitas Yahudi di Jazirah Arab. Dalam salah satu riwayat hadis, Nabi menyatakan bahwa "Aku akan mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab sehingga tidak ada yang tersisa kecuali Muslim." Pernyataan ini memberikan legitimasi teologis dan politis terhadap langkah-langkah pengusiran yang sebelumnya telah dilakukan, sekaligus menjadi pesan final mengenai visi eksklusivitas keagamaan di kawasan tersebut.<sup>23</sup>

عَنْ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: "لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، حَتَّى لَا أَدَعُ إِلَّا مُسْلِمًا"

Hadis ini sering kali dipahami sebagai seruan imperatif untuk menjadikan Jazirah Arab sebagai wilayah yang sepenuhnya dihuni oleh umat Islam. Namun, konteks penyampaiannya erat kaitannya

<sup>22</sup> Kendati pun tampak kejam, sejarawan mencatat bahwa hukuman tribal dalam kasus Bani Quraizah terbilang umum pada zamannya. Jeffrey R. Halverson, H. L. Goodall Jr., and Steven R. Corman, *Master Narratives of Islamist Extremism* (New York: Palgrave Macmillan, 2011).

<sup>23</sup> Abu 'Isa At-Tirmizî, *Sunan Tirmizî* (Beirut: Dar al-Ta'shil, 2000). No. hadis 1606, Juz 3, hal. 253

dengan kondisi politik dan sosial saat itu, di mana stabilitas dan kesatuan Madinah sebagai negara Islam pertama masih menghadapi ancaman dari kelompok-kelompok yang dianggap membahayakan. Hadis ini, meskipun berasal dari momentum tertentu, kemudian memberikan dampak yang melampaui zamannya, memperkuat bias dan kebencian terhadap komunitas Yahudi di kalangan umat Islam di berbagai era berikutnya.

### **Gerakan Kedua: Dekonstruksi Kebencian Menuju Keharmonisan**

Dalam fase awal, konflik teologis antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi di Madinah muncul sebagai konsekuensi dari sifat mutlak ketuhanan yang diusung oleh agama-agama samawi. Ketuhanan dalam Islam menegaskan supremasi Tuhan sebagai satu-satunya yang berhak disembah, sementara komunitas Yahudi memiliki klaim tersendiri terhadap Tuhan dan wahyu. Di tengah dinamika ini, identitas Islam sebagai agama baru yang sedang merintis eksistensinya di Madinah sangat memerlukan peneguhan. Upaya ini tidak hanya menjadi langkah strategis dalam membangun keyakinan kolektif umat Muslim, tetapi juga menjadi penanda diferensiasi antara Islam dengan komunitas-komunitas keagamaan lain, termasuk Yahudi.

Ketegasan Islam dalam menampilkan posisi teologisnya, seperti yang tercermin dalam pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, merupakan bagian dari proses penguatan identitas tersebut. Namun, penting untuk memahami bahwa ketegasan ini lebih bersifat afirmatif terhadap keyakinan umat Muslim, bukan sebagai serangan personal terhadap kepercayaan lain. Konteks sosio-historis ini menunjukkan bahwa ketegangan teologis pada masa itu tidak terhindarkan karena setiap komunitas keagamaan berusaha mempertahankan otoritas keagamaannya di tengah pluralitas yang ada.

Dalam fase konflik pengkhianatan, gerakan kedua menyoroti bagaimana tindakan-tindakan yang dianggap sebagai pengkhianatan oleh komunitas Yahudi harus dipahami dalam konteks sosio-politik Madinah saat itu. Aliansi yang rapuh dan situasi geopolitik yang tidak stabil memaksa setiap kelompok untuk mengambil keputusan berdasarkan kepentingan bertahan hidup. Bani Qainuqa', Bani Nadir, dan Bani Quraizah, meskipun terikat oleh Piagam Madinah, tetap memiliki hubungan historis dan ekonomi dengan pihak luar, termasuk

Quraisy Mekkah, yang menjadi musuh utama umat Muslim. Ketika konflik memuncak, tindakan mereka yang dianggap sebagai pengkhianatan mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kebencian terhadap Islam, melainkan keputusan pragmatis untuk memihak kekuatan yang mereka anggap lebih menguntungkan.

Dekonstruksi terhadap narasi pengkhianatan ini juga menyoroti bahwa reaksi Nabi Muhammad dan umat Muslim lebih bersifat defensif dan situasional, bukan ekspresi kebencian rasial atau etnis. Eksekusi dan pengusiran yang terjadi, seperti pada Bani Quraizah, harus dilihat sebagai konsekuensi hukum perang pada masa itu, di mana loyalitas adalah hal yang mutlak. Kebencian yang terbentuk setelahnya, baik dari pihak umat Muslim maupun komunitas Yahudi, lebih merupakan akumulasi dari ketegangan yang terjadi berulang kali. Oleh karena itu, gerakan kedua hermeneutika memberikan perspektif bahwa tindakan Nabi tidak bersifat imperatif kebencian, tetapi langkah strategis dalam menjaga stabilitas politik dan keberlangsungan komunitas Muslim di Madinah.

Dalam fase eskalasi, pengusiran Bani Quraizah dan penyerbuan Khaibar sering kali dipahami sebagai tindakan puncak dari kebencian yang mengakar terhadap komunitas Yahudi. Namun, gerakan kedua hermeneutika mengajak untuk melihat peristiwa ini dari sudut pandang lain. Dalam konteks itu, langkah-langkah yang diambil oleh Nabi lebih merupakan strategi untuk mengamankan keberlangsungan komunitas Muslim yang masih rentan dari ancaman eksternal dan internal. Pengusiran Bani Quraizah, misalnya, dilakukan setelah pengkhianatan mereka dalam Perang Ahzab, yang mengancam eksistensi umat Muslim secara menyeluruh. Dalam kerangka hukum perang pada masa itu, tindakan ini dianggap wajar sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran kesepakatan.

Adapun penyerbuan Khaibar, gerakan kedua membaca peristiwa ini bukan semata-mata sebagai aksi ofensif yang didorong kebencian, melainkan sebagai upaya memperkuat posisi politik dan ekonomi umat Muslim di wilayah Hijaz. Khaibar sebagai pusat kekuatan Yahudi terakhir di Jazirah Arab merupakan ancaman strategis yang dapat menggagalkan stabilitas yang telah dirintis pasca Perang Ahzab. Kebencian yang muncul setelah peristiwa ini lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana peristiwa tersebut diceritakan dan

diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali dengan penekanan pada konflik etnis daripada analisis kontekstualnya. Dekonstruksi ini membuka ruang untuk memahami bahwa tindakan Nabi lebih bersifat politis dan strategis daripada sekadar ekspresi kebencian imperatif.

### **Epilog**

Artikel ini mencoba menggali kembali akar konflik antara komunitas Muslim dan Yahudi di masa Nabi Muhammad melalui pendekatan hermeneutika ganda Fazlur Rahman. Dengan membedah tiga fase eskalasi, yaitu konflik teologis, konflik pengkhianatan, dan eskalasi berupa pengusiran, narasi yang muncul selama ini diperiksa ulang dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis. Dalam proses ini, terlihat bahwa kebencian yang sering kali dianggap inheren dalam ajaran Islam justru lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan strategi bertahan hidup pada masa itu.

Melalui gerakan kedua hermeneutika, hadis-hadis yang menjadi sumber kebencian ini dapat direinterpretasi dengan lebih inklusif dan progresif. Dekonstruksi terhadap ketiga fase menunjukkan bahwa tindakan Nabi Muhammad, yang kerap dianggap mencerminkan kebencian rasial, sebenarnya berakar pada pertimbangan strategis dan pragmatis dalam menghadapi ancaman terhadap keberlangsungan komunitas Muslim yang baru terbentuk. Dengan pemahaman ini, hadis-hadis yang diwariskan tidak lagi sekadar menjadi legitimasi kebencian, melainkan dapat dilihat sebagai refleksi historis yang mengandung hikmah untuk membangun harmoni di masa kini.

### **Daftar Pustaka**

- A. Guillame. *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*. Karachi: Oxford University Press, 1967.
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Sahih Bukhari*. Riyadh: Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 1997.
- Amri, Khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Arjomand, Said Amir. "The Constitution of Medina: A Sociolegal Interpretation of Muhammad's Acts of Foundation of the 'Umma.'" *International Journal of Middle East Studies* 41, no.

- 4 (2009): 555–75.
- At-Tirmizī, Abu 'Isa. Sunan Tirmizī. Beirut: Dar al-Ta'shil, 2000.
- A'yun, Qurrota, Zulfikri, and Luqmanul Hakim. "Dinamika Relasi Nabi SAW Dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf." *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 65–79.
- Fishbein, Michael. *The History of Al-Tabari: An Annotated Translation*. Vol. VIII. New York: State University of New York Press, n.d.
- Halverson, Jeffry R., H. L. Goodall Jr., and Steven R. Corman. *Master Narratives of Islamist Extremism*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Huringiin, Nabila, and Alifah Yasmin. "Islamic Worldview as The Basic of Islamic Society toward Society 5.0." *Al Qalam* 38 (2021): 235–50.
- Kurniawan, Dwi Setia. "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadits (Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2022): 705–11.
- Mohtarom, Ali. "Kajian Hadis: Historiografi Yahudi - Israel Dan Muslim - Palestina." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022): 334–49.
- Muchsin, Misri A. "Palestina Dan Isreal: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan." *MIQOT* 39, no. 2 (2015): 390–412.
- Muhammad Asgar Muzakki. "Stereotip Yahudi Dalam Tradisi Kenabian: Analisis Hermeneutika Gerakan Ganda." *Al-Isnad* 5, no. 1 (2024): 63–75.
- Muhtarom, Ali and Syaifullah. "Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis." *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025): 24–38.
- Muslim bin al-Hajja>j. *S{ah}ih} Muslim*. Istanbul: Dar Thayyiba, 2006.
- Ramadani, Mutiara S., Khaeruddin Kurniawan, and Ahmad Fuadin. "Menguak Bias Media Dalam Pemberitaan Konflik Israel- Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra UPI* 10, no. 1 (2024): 887.
- Rassel, Jihan Inaz, and Zifa Jessica Fitri. "Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel Dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak." *SIMBUR CAHAYA* 31, no. 2 (Desember 2024): 367–81.
- Rohman, Anas. "Pemikiran Fazlur Rahma Dalam Kajian Qur'an-



- Hadis (Telaah Kritis).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2020): 122–39.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Medina*. London: Oxford at The Calrendon Press, 1956.
- Ynuarti Amalia Wahdah. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits.” *Al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur’an Dan Hadis* 2, no. 2 (2021): 30–43.